

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara sedang berkembang yakin bahwa industrialisasi sangat diperlukan agar negaranya bisa tumbuh dan berkembang secara cepat sebab dalam proses industrialisasi itu biasanya akan dibarangi dengan percepatan kemajuan teknologi, proses pelatihan sumber daya manusia, dan kemudian peningkatan produktivitas (*dan demikian juga upah riil dan pendapatan meningkat*) dibandingkan jika hanya mengandalkan sektor pertanian. Dengan pembangunan sektor industri di harapkan akan mendorong adanya kaitan ke depan dan ke belakang. Dibandingkan dengan pertanian, sektor industri lebih stabil, dan mudah dikontrol (*tidak tergantung musim*), dan diharapkan lebih tinggi multipliernya. Jika diamati indikator utama pembangunan (*yakni meningkatnya pendapatan per kapita riil*), maka industrialisasi mempunyai peran yang nyata dalam meningkatkan pendapatan per kapita. (Wiratmo, 1992)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri pengolahan mengambil kontribusi besar dalam PDRB di Kabupaten Bantul antara tahun 2013 hingga 2015. Pertumbuhan yang dicapai oleh sektor industri pengolahan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tahun 2013 sektor ini tumbuh sebesar 2.138.364,40, tahun 2014 sebesar 2.224.275,10, dan tahun 2015 sebesar 2.276.303,30.

TABEL 1.1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab. Bantul, Menurut Lapangan
Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2013—2015

Sektor	Lapangan Usaha	2013	2014	2015
A	Pertanian Kehutanan Dan Perikanan	1.964.025,90	1.912.487,90	1.961.982,70
B	Pertambangan Dan Penggalian	100.263,10	101.804,80	102.422,60
C	Industri Pengolahan	2.138.364,40	2.224.275,10	2.276.303,30
D	Listrik Dan Gas	21.910,90	22.804,90	22.797,50
E	Air, Pengolahan Sampah, Limbah	12.222,40	12.649,00	13.022,10
F	Bangunan	1.368.231,20	1.462.564,00	1.526.241,30
G	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil	1.156.441,80	1.232.188,20	1.315.611,20
H	Transportasi Dan Pergudangan	721.870,50	746.086,10	774.381,90
I	Akomodasi Dan Makan Minum	1.443.507,60	1.555.098,50	1.646.727,00
J	Informasi Dan Komunikasi	1.358.556,60	1.454.258,10	1.536.406,90
K	Jasa Keuangan Dan Asuransi	351.945,00	390.477,10	1.057.941,50
L	Real Estate	76.405,40	989.905,30	1.057.941,50
M,N	Jasa Perusahaan	76.405,40	81.440,80	87.194,20
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan Dan Jaminan	959.446,70	1.010.099,00	1.063.245,30
P	Jasa Pendidikan	996.811,50	1.073.653,80	1.157.438,00
Q	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	262.486,90	281.683,20	302.837,00
R,S	Jasa Lainnya	296.218,90	315.933,30	342.511,40
PDRB		14.138.719,30	14.867.408,80	15.610.514,30

Sumber : BPS, PDRB menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bantul

Sektor industri menjadi penggerak pertumbuhan sektor ekonomi lain dengan peranannya dalam perekonomian nasional yang semakin meningkat sehingga mewujudkan struktur ekonomi yang semakin berkembang. Sektor industri yang didukung oleh sektor pertanian yang tangguh, industri kecil dan kerajinan, saat ini menjadi perhatian dari segala pihak dan terutama di era globalisasi. Meskipun di era globalisasi saat ini industri kecil bukan penghasil output dan nilai tambah yang terbesar, akan tetapi jika dibandingkan dengan industri besar dan sedang dalam hal penyerapan tenaga kerja maka secara keseluruhan industri kecil rumah tangga lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan perusahaan industri besar dan sedang.

Oleh karena itu pengembangan industri saat ini sangat besar perannya dalam perkembangan dan pertumbuhan pembangunan kedepannya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi harus diarahkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial dan juga didukung dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi serta sumber daya manusia yang berkualitas.

Di Kabupaten Bantul merupakan bagian dari propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daerah-daerah sentra industri yang terbesar diwilayah kecamatan, baik industri besar ataupun industri kecil dengan bermacam-macam jenis usaha. Industri kecil merupakan salah satu bagian dari industri pengolahan yang ada di Kabupaten Bantul. Di Kabupaten Bantul sendiri terdapat banyak usaha industri kecil yang dibagi dalam berbagai cabang, salah satunya cabang industri sandang dan kulit. Perkembangan industri sandang dan kulit di Kabupaten Bantul

sangat fluktuatif dari tahun ke tahun, baik unit usaha, tenaga kerja maupun nilai produksi. Dapat dilihat pada Tabel 1.2 adanya peningkatan unit usaha, tenaga kerja, dari tahun 2013–2014.

TABEL 1.2
Banyaknya Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Produksi Dan Nilai Investasi Di Sektor Industri Kecil Menurut Sub Sektor Industri Di Kabupaten Bantul, 2013-2014

No.	Sub Sektor Industri	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi (000 Rp)
1	Pengolahan Pangan	8290	27480	311.697.255
2	Sandang Dan Kulit	854	6719	202.153.136
3	Kerajinan Umum Kimia Dan Bahan	7143	24772	38.293.639
4	Bangunan	3101	28246	299.925.772
5	Logam Dan Jasa	1035	2900	94.103.225
Jumlah		20423	90117	946.172.997
		2014	88453	916.844.687
		2013	81998	800.312.100

Sumber : BPS, 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah usaha industri kecil tahun 2014 yaitu 19.611 unit usaha dan dalam penyerapan tenaga kerja industri kecil yaitu sebesar 88.453 orang, keadaan ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2013. Namun potensi yang sedemikian besar tersebut belum teraktualisasi sebagaimana yang diharapkan. Hal ini bersumber pada sejumlah kendala seperti kelemahan modal, rendahnya tingkat keterampilan, profesionalisme sumber daya manusia, serta kemampuan organisasi dan manajemen yang terbatas.

Untuk meningkatkan pendapatan, seorang pengusaha harus memperhatikan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi dalam proses produksinya, faktor-faktor tersebut adalah modal, tenaga kerja, tingkat pendidikan, motif/corak yang diproduksi. Selain faktor-faktor tersebut ada juga faktor-faktor lainnya yang

mempengaruhi pendapatan pengusaha, yaitu tingkat persaingan, harga barang, luasnya wilayah pemasaran, dan banyak output yang dihasilkan.

Diketahui ada 17 kecamatan yang terdapat pada Kabupaten Bantul, menurut catatan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Kabupaten Bantul di bidang produk industri tercatat sebanyak 612 jumlah pengrajin atau rumah industri dan 2104 orang tenaga kerja yang diserap oleh industri kecil batik yang ada di wilayah Bantul, hal ini membuktikan bahwa besarnya pengaruh dari adanya industri kecil batik ini dalam membantu penyerapan tenaga kerja.

TABEL 1.3
Data Jumlah Pengrajin Dan Tenaga Kerja Pada
Industri Batik Di Kab. Bantul tahun 2013

No.	Kecamatan	Jumlah Pengrajin	Tenaga Kerja
1	Srandakan	10	34
2	Sanden	0	0
3	Kretek	0	0
4	Pundong	2	2
5	Bambanglipuro	0	0
6	Pandak	46	387
7	Bantul	1	4
8	Jetis	4	149
9	Imogiri	513	1210
10	Dlingo	0	0
11	Pleret	0	0
12	Piyungan	1	3
13	Banguntapan	6	47
14	Sewon	18	90
15	Kasih	4	157
16	Pajangan	7	21
17	Sedayu	0	0
Jumlah		612	2104

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Kab. Bantul

Besar jumlah pengrajin yang terdapat di Kabupaten Bantul yang terlihat pada tabel 1.3 diatas, maka penulis memilih Kecamatan Pandak untuk menjadi

objek penelitian mengenai “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan industri kecil batik di Kecamatan Pandak”.

Industri batik merupakan salah satu cabang dari industri sandang dan kulit. Salah satu cabang yang ingin diteliti oleh penulis adalah industri kecil batik, hal ini dikarenakan batik merupakan kerajinan rakyat tradisional yang merupakan salah satu ciri khas dari Yogyakarta dan cabang industri sandang kulit yang mempunyai tingkat perkembangan yang prospektif.

Keadaan inilah yang akan semakin mendorong para usaha pembatik untuk terus mengembangkan serta membudidayakan batik sebagai produksi dan untuk mempertahankan hidup, meningkatkan kesejahteraan serta pendapatan pengusaha batik. Dari pernyataan tersebut penulisan tertarik untuk mengangkat topik industri kecil yang ada di daerah khususnya industri batik di Kecamatan Pandak. Dipilihnya lokasi tersebut karena industri yang ada di sana menunjukkan perkembangan yang prospektif. Perkembangan industri kecil di Kecamatan Pandak relatif cukup baik dan potensial namun apakah telah mencapai keadaan yang optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik ?
- b. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik ?
- c. Bagaimana pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik ?
- d. Bagaimana motif/corak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik ?
- e. Bagaimana faktor jumlah tenaga kerja, pendidikan, modal, corak mempengaruhi pendapatan pengrajin batik ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas dan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pengrajin batik.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan pengrajin batik.
- c. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan pengrajin batik.

- d. Untuk mengetahui pengaruh corak terhadap pendapatan pengrajin batik.
- e. Untuk mengetahui apakah faktor jumlah tenaga kerja, pendidikan, modal, corak mempengaruhi pendapatan pengrajin batik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- Sebagai tambahan teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- Sebagai bahan untuk menambah wacana kepustakaan, baik di tingkat fakultas maupun di tingkat universitas.
- Sebagai salah satu sumber penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pengrajin

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pengrajin untuk dapat memproduksi batik lebih banyak dan berkualitas sehingga pengrajin memperoleh pendapatan yang lebih besar lagi.

3. Bagi Penyusun

Penelitian ini sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan ke dalam kehidupan kerja.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan serta pembinaan kepada para pengrajin batik.